

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dependent Personality Disorder (DPD) atau Gangguan Kepribadian Dependen merupakan gangguan kepribadian yang menyebabkan seseorang cenderung mengandalkan orang lain secara berlebihan, individu dengan gangguan ini merasa dirinya tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa bantuan orang lain, yang membuatnya berperilaku bergantung dan tunduk agar dirinya dapat dipedulikan. Ciri utama dari DPD adalah ketergantungan berlebihan pada orang lain yang membuatnya menjadi tidak mandiri. Ketergantungan berlebihan pada orang lain ini dapat mengakibatkan individu menjadi tidak mandiri, karena mereka terus bergantung pada orang lain dan terus mengharapkan pengasuhan dari orang lain untuk mengurus dirinya, mereka menjadi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Terdapat 65.1% masyarakat yang mengalami ketergantungan berlebihan dengan orang lain, dan terdapat 50.55% masyarakat yang merasa tidak mandiri. Namun, mayoritas dari tidak menyadari bahwa ketergantungan berlebihan pada orang lain dapat menjadi sebuah gangguan, dan mereka tidak mengenali DPD.

Jika hal ini tidak ditangani, dapat menyebabkan tiap individu kesulitan berperan dalam lingkungan profesional, akademis, dan interpersonal. Mereka dapat kesulitan melanjutkan pendidikannya dan dapat kesulitan mendapatkan pekerjaan karena mereka tidak mempunyai rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya, dan kehilangan kemampuan untuk mandiri. Selain itu, DPD yang tidak ditangani juga dapat meningkatkan individu menjalani hubungan yang tidak sehat dengan orang lain, karena mereka takut ditinggalkan, sehingga memiliki toleransi yang tinggi terhadap tindakan buruk, seperti pelecehan verbal atau pemukulan. Bahkan, DPD juga dapat meningkatkan resiko perilaku bunuh diri. Pada

akhirnya, mereka akan kehilangan jati diri mereka sepenuhnya dan mudah dieksploitasi oleh orang lain, maka dari itu penulis merancang kampanye mengenai DPD untuk usia 18-24 tahun.

Dalam merancang kampanye ini, penulis menggunakan metode *Human Centered-Design* yang terdiri dari tiga tahapan yaitu *Inspiration*, *Ideation*, dan *Implementation*. Pada tahap *Inspiration*, penulis melakukan *interview* dengan dua individu yang mengalami DPD, dan melakukan *expert interview* dengan psikolog klinis dan psikiater yang telah berpengalaman menangani DPD. Penulis juga melakukan penyebaran kuesioner. Setelah melakukan *research*, penulis menganalisa masalah, audiens, dan tujuan kampanye. Pada tahapan *ideation*, penulis melakukan *brainstorming* dan menemukan *big idea* “*Your Journey from Dependency to Independency*”, dengan nama kampanye “*The Self Dependent*”, dengan *hashtag* #KamuBisaSendiri. *Tone of Voice* dari kampanye ini adalah *emphatetic*, *motivate*, dan *informative*, dan konsep yang digunakan adalah kampanye yang banyak menggunakan media sosial Instagram, dengan penggunaan ilustrasi, dan penggunaan dua warna kontras yaitu biru tua dan biru muda. Pada tahapan *implementation*, penulis mengimplementasikan desain-desain yang sudah dirancang pada media-media untuk menyalurkan kampanye. Kampanye ini juga menggunakan model AISAS. Untuk tahapan *Attention*, kampanye disalurkan melalui media KRL *Commuterline Wall Branding*, *Go-Screen*, *Instagram Ad* dan *Spotify Homepage Ad*. Untuk tahapan *interest*, kampanye disalurkan melalui media Poster yang disebar di kampus-kampus, dan juga melalui *podcast*. Tahapan *search*, kampanye disebarluaskan melalui akun Instagram @theselfdependent.id, dan untuk tahapan *action*, kampanye disalurkan melalui media Instagram, webinar, poster, dan menawarkan *gimmick* berupa *freebies*. Sedangkan untuk tahapan *share*, dengan cara audiens men-*share* postingan Instagram dari akun kampanye. Karena kampanye banyak disalurkan melalui akun Instagram, akan memudahkan untuk dijangkau audiens karena kebanyakan dari audiens adalah pengguna Instagram. Dengan demikian, kampanye ini dapat

menyadarkan audiens akan adanya DPD dan mereka dapat mengetahui cara penanganannya, dan juga dapat dapat berubah menjadi diri yang lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung dengan orang lain.

5.2 Saran

Dari proses merancang sebuah kampanye sosial ini, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh Dosen Penguji dan Ketua Sidang kepada penulis pada saat Sidang Akhir. Penulis berharap saran-saran ini juga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan para mahasiswa/i lain.

1. Mahasiswa/i sebaiknya meneliti objek dan topik penelitian yang disukai, diminati, agar proses perancangan dapat berjalan dengan lancar.
2. Mahasiswa/i yang juga akan merancang sebuah kampanye sebaiknya mengeksplor lebih dalam tentang media-media yang akan digunakan untuk menyalurkan kampanye beserta strategi kampanyenya. Sehingga pesan kampanye dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan dari kampanye dapat tercapai.
3. Mahasiswa/i yang juga akan meneliti tentang penyakit mental sebaiknya mengusahakan dan melakukan strategi agar *copywriting* yang digunakan tidak mengarah ke *self diagnose*.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA